

SIKAP ULAMA TERHADAP AYAT MUTASYABIHAT DALAM ALQURAN

Refki

Mahasiswa STAI Rakha Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia

Corressponding author email: mohammadrefki77@gmail.com

Awaliatul Najiah

Mahasiswa STAI Rakha Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia

najiahawaliatul@gmail.com

Abstract

The Musyabbihah from the Wahhabis often say that the meaning of istawâ with takwil istawlâ is the opinion of the Mu'tazilah, even though the Mu'tazilah are a misguided people as mutually agreed. So how can it be justified if the Ash'ariyyah-Maturidiyah take the opinion of the Mu'tazilah?". Starting from the statement of the Wahhabis above, the writer feels the need to study, prove and try to answer their statements and questions above with this paper; by analyzing and comparing the interpretation of Nawawî al-Bantanî; as representatives of Ash'ariyyah-Maturidiyah and al-Zamakhsyari'; as a representative of the Mu'tazilah. In the process of analyzing the data, the writer uses descriptive-analytic-comparative method. In a descriptive way, it is intended to describe the views or interpretations of Nawawî al-Bantan and al-Zamakhsyari' on the mutasyâbihât verses in the al-Qur'an, analyze the interpretations of Nawawî al-Bantanî and al-Zamakhsyari' and then compare the two interpretations proportionally so that details will be obtained. answers or questions related to the subject matter. The findings obtained from the results of this study are that both Nawawî al-Bantanî and al-Zamakhsyari' both purify God from the characteristics of being like creatures, so that they consider the mutasyâbihât verses as part of mutasyâbihât verses that must be translated into a proper meaning for them. the holiness of God. And also in mentakwil mutasyâbihât verses both use the takwil tafsili method. Then, the difference between Nawawî al-Bantanî and al-Zamakhsyari' is only in the editorial form of the meaning of interpretation. There are the same, there are also many different editors of the meaning of the interpretation. And also sometimes Nawawî al-Bantan is more detailed in mentakwil, sometimes al-Zamakhsyari' is more detailed and even there are many verses that are not interpreted by al-Zamakhsyari'. Then, there is absolutely no problem in this case if al-Zamakhsyari' as a representative of the Mu'tazilah group equals Nawawî al-Bantanî as a representative of the Ash'ariyyah-Maturidiyah group. Not everything that is believed by the Mu'tazilah is heresy or falsehood, as many Musyabbihah people from the Wahhabiyah group believe. Truth or falsehood is seen from the content of the statement, not the person or group who gave the statement.

Keywords: Ulama's Attitude, Mutasyabihat Verse, Ulum Al-Quran.

Abstrak

Kaum Musyabbihah dari kalangan Wahabiyah seringkali mengatakan bahwa pemaknaan istawâ dengan takwil istawlâ adalah pendapat orang-orang Mu'tazilah, padahal kaum Mu'tazilah adalah kaum yang sesat sebagaimana telah disepakati bersama. Dengan demikian bagaimana dapat dibenarkan jika Asy'ariyyah-Maturidiyah mengambil pendapat kaum Mu'tazilah tersebut?". Berawal dari pernyataan kalangan Wahabiyah di atas penulis merasa perlu mengkaji, membuktikan serta berusaha menjawab pernyataan dan pertanyaan mereka di atas dengan tulisan ini; dengan menganalisa serta membandingkan penafsiran Nawawî al-Bantanî; sebagai perwakilan

dari Asy'ariyah-Maturidiyah dan al-Zamakhsyari'; sebagai perwakilan dari Mu'tazilah. Dalam proses menganalisa data, penulis menggunakan metode deskriptif-analitik-komparatif. Dengan cara deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan pandangan atau penafsiran Nawawî al-Bantanî dan al-Zamakhsyari' terhadap ayat-ayat mutasyâbihât dalam al-Qur'an, menganalisa penafsiran-penafsiran Nawawî al-Bantanî dan al-Zamakhsyari' untuk kemudian membandingkan penafsiran keduanya secara proporsional sehingga akan didapat rincian jawaban atau persoalan yang berhubungan dengan pokok pembahasan. Temuan yang didapat dari hasil penelitian ini ialah baik Nawawî al-Bantanî maupun al-Zamakhsyari' keduanya sama-sama mensucikan Allah dari sifat-sifat keserupaan dengan makhluk sehingga ayat-ayat mutasyâbihât mereka anggap sebagai bagian dari ayat-ayat mutasyâbihât yang harus ditakwilkan kepada makna yang layak bagi kesucian Allah. Dan juga dalam mentakwil ayat-ayat mutasyâbihât keduanya sama-sama menggunakan metode takwil tafsili. Kemudian, perbedaan antara Nawawî al-Bantanî dan al-Zamakhsyari' hanya dalam bentuk redaksi makna pentakwilannya saja. Ada yang sama, juga banyak yang berbeda redaksi makna pentakwilannya. Dan juga terkadang Nawawî al-Bantanî lebih rinci dalam mentakwil, terdakang al-Zamakhsyari' yang lebih rinci bahkan banyak juga beberapa ayat yang tidak ditakwilkan oleh al-Zamakhsyari'. Kemudian, sama sekali tidak masalah dalam hal ini jika al-Zamakhsyari' sebagai perwakilan dari golongan Mu'tazilah menyamai Nawawî al-Bantanî sebagai perwakilan dari golongan Asy'ariyah-Maturidiyah. Tidak semua apa yang diyakini oleh orang-orang Mu'tazilah sebagai kesesatan atau kebatilan sebagaimana yang banyak dikemukakan oleh orang-orang Musyabbihah dari golongan Wahabiyah. Kebenaran atau kebatilan dilihat dari muatan pernyataannya bukan orang atau golongan yang memberi pernyataannya.

Kata Kunci: Sikap Ulama, Ayat Mutasyabihat, Ulum Alquran.

Pendahuluan

AlQur'an mengenalkan dirinya sebagai huda (petunjuk) bagi umat manusia, khususnya bagi orang-orang yang bertaqwa, ia mengandung berbagai dimensi dan aspek kehidupan umat manusia itu sendiri. Diantaranya hukum-hukum dan aturan peribadatan, etika kemasyarakatan, politik dan sosial, isyarat ilmiah, sampai hal yang mendasar yakni aspek 'aqîdah. Semua itu berfungsi sebagai sarana petunjuk yang dapat mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia, diantaranya dengan terciptanya kesejahteraan dan ketenteraman. Dan kebahagiaan di akhirat dengan bertemu dengan umat manusia sebagai hamba dengan Allah sebagai Tuhannya dalam keadaan tenang (mutmainnah), ridho (râdiyah) dan diridhai oleh Allah (mardiyah). Aqîdah atau kepercayaan yang dimaksud adalah 'aqîdah yang harus dianut oleh manusia, yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allah dan kepercayaan akan kepastian datangnya hari pembalasan (Mohammad Nor Ikhwan, 2004). Dalam al-Qur'an, antara lain doktrin ketauhidan dan keesaan Allah tertuang dalam surat al-Ikhlas ayat 1-4 sebagai berikut: "Katakanlah: Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia". Ayat di atas menjelaskan unsur-unsur ketauhidan pada Allah, mengenai keesaan Allah yang dimaksud ayat ini, Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA, dalam tafsirnya al-Misbah, berkata bahwa keesaan Allah mencakup keesaan zat, keesaan sifat, perbuatan, serta keesaan beribadah kepada-Nya. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa keesaan zat mengandung pengertian bahwa Allah tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian. Demikian surat al-Ikhlas menetapkan keesaan Allah secara murni dan menafikan kemosyikan terhadap-Nya (M. Quraish Shihab, 2002). Sedangkan ayat ketiga dan keempat memberikan petunjuk bahwa Allah suci dari keserupaan dengan makhluk.

Bahkan tidak ada sekutu bagi-Nya. Inilah konsep ketauhidan yang diajarkan oleh al-Qur'an. Selain itu, terdapat juga ayat lain yang menjelaskan bahwa Allah tidaklah menyerupai makhluk-Nya. Allah befirman dalam QS. al-Syûrâ: 11 tidak ada yang serupa dengan Allah satu jua pun. Dan Dialah Zatyang Maha mendengar lagi Maha melihat" (Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1971). Dua ayat di atas adalah di antara dalil yang menunjukkan doktrin ketauhidan pada Allah. Setelah diperhatikan, dapat diketahui bahwa dalâlah (petunjuk) yang ditunjukkan oleh kedua ayat di atas sifatnya jelas dan terang. Nash atau ayat al-Qur'an yang segi penunjukannya jelas, terang, dan tidak mempunyai arti yang samar disebut ayat muhkamât. Perlu diketahui bahwa al-Qur'an yang memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk. Dalam kenyataannya, tidak selalu memberikan petunjuknya dengan ayat-ayat yang muhkamât sebagaimana dua dalil di atas. Melainkan sebagian petunjuknya juga, ia (al-Qur'an) ungkapkan dengan redaksi yang samar yang tidak mudah untuk diketahui dalâlahnya. Ayat yang demikian disebut ayat-ayat mutasyâbihât. Kenyataan ini telah dinyatakan sendiri oleh Allah sebagai authordari al-Qur'an dalam surah Âli 'Imrân ayat 7, sebagai berikut: "Dia-lah yang menurunkan al-Kitâb (al-Qur'an) kepada kamu. Diantara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamât, Itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyâbihât. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyâbihât daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyâbihât, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat.

Dari ayat inilah konsep muhkam dan mutasyâbih dikenal para ulama dan cendekiawan. Dalam hal ini mereka juga mempunyai definisi yang beragam mengenai konsep muhkam dan mutasyâbih tersebut. Di antara definisi yang beragam tersebut adalah definisi yang diungkapkan oleh Muhammad Husain al-Taba'tabâ'i yang dikutip Nor Ikhwan, bahwa yang dinamakan muhkam adalah ayat-ayat yang mengandung pengertian jelas, sedangkan mutasyâbih adalah ayat-ayat yang memerlukan pemikiran dan pengkajian lebih lanjut. Dari ayat ketujuh surat Ali 'Imrân tersebut, disimpulkan bahwa secara keseluruhan ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an tidak terlepas dari dua model tersebut. Hal yang perlu ditegaskan adalah bahwa dalam ayat-ayat aqidah (teologis) pun terdapat ayat-ayat muhkamât dan mutasyâbihât. Hal ini sebenarnya termasuk salah satu permasalahan yang berhubungan dengan keimanan. Karena jika hanya dilihat secara eksplisit (apa adanya, secara redaksional, tekstual), maka ayat-ayat mutasyâbihât akan menimbulkan kesan bertentangan dengan doktrin keimanan dan ketauhidan yang telah ditunjukkan dengan ayat-ayat muhkamâtseperti yang telah disebutkan di atas. Untuk membuktikan statement tersebut, penulis paparkan beberapa dari ayat-ayat mutasyâbihât tersebut. Misalnya QS. al-Fath ayat 10: "Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu. Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar".

Pada ayat surat al-Fath di atas disebutkan kata Jika kita hanya memahami berdasarkan lahiriyah teks, maka artinya adalah tangan Allah. Jika demikian Allah memiliki anggota badan. Maka tidak ada bedanya antara Allah dan makhluk-Nya yang juga mempunyai anggota tubuh. Pemahaman ini jelas bertentangan dengan ayat 11 surah al-Syûrâ yang menjelaskan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah. Pentingnya mengetahui informasi tentang sikap ulama terhadap ayat mutasyabihat harus sering disebarluaskan, jangan sampai tenggelam dimakan zaman,

terlebih kita sudah masuk era digital, (Rahmatullah, A. S., 2022) karena semua orang sudah adaptif terhadap dunia digital, minimal melalui HP, (Syahrani, S. 2021) dengan tetap disebarkannya informasi sikap ulama terhadap ayat mutasyabihat, maka dengan begitu menjadi langkah pembinaan dan penyebaran informasi terkait sejarah kitab suci umat Islam, (Syahrani, S. 2022) sehingga diharapkan informasi sikap ulama terhadap ayat mutasyabihat tidak tenggelam termakan zaman, (Syahrani, S. 2021) dan secara informatika terkesan lebih termanajemen, (Syahrani, S. 2018) terlebih pentingnya manajemen termasuk manajemen penyampaian informasi sikap ulama terhadap ayat mutasyabihat sudah diungkapkan dalam banyak ayat alquran, (Syahrani, S. 2019) dan hal ini bagian dari strategi penyebaran informasi keislaman (Chollisni, A., et al., 2022).

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (Library Research), sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok atau rumusan masalah di atas. Ada juga Sumber Data menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Yang dimaksud data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Marâh Labîd karya Nawawî al-Bantanî dan tafsir al-Kasysyâf karya al-Zamakhshyârî sebagai sumber utama. Sedangkan yang dimaksud sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku ilmu al-Qur'an, majalah, jurnal, skripsi, tesis, maupun desertasi, dan artikel lain yang berkaitan dengan tema pembahasan sebagai sumber pendukung.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Ayat-ayat Mutasyâbihât

Secara bahasa (etimologi) kata mutasyâbihât adalah bentuk plural (*jama'* muannats *sâlim*) dari mufrad mutasyâbih, yang terambil dari akar kata *syâbâh* yang berarti serupa atau sama antara dua perkara atau lebih. Biasanya, keserupaan itu menimbulkan kesamaran atau ketidakjelasan bahkan kebingungan menentukan antara yang satu dengan yang lainnya. Seperti dalam al-Qur'an (QS. al-Bâqarah 2:25) dan (QS. al-Bâqarah [2]: 70). Dalam pengucapannya ada yang mengistilahkankan mutasyâbih ada juga yang mengatakan mutasyâbihât. Dengan penjelasan di atas bisa dipahami bahwa mutasyâbih terkadang bermakna samar, serupa, sama, dan mirip. Dari arti bahasa inilah kemudian term mutasyâbih digunakan untuk sesuatu yang serupa yang masih samar dan belum jelas pada sebagian ayat-ayat al-Qur'an. Secara istilah, para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan mutasyâbih, sebagaimana perbedaan mereka dalam mengartikan istilah muhkam. Dalam kitab *Manâhil al-'Irfân*, *Syaikh al-Zarqânî* menginventarisir sebelas pendapat ulama (empat diantaranya dianggap lemah) dalam menetapkan makna muhkam dan mutasyâbih.

1. Muhkam artinya yang jelas dilâlah-nya (penunjukannya pada makna yang dituju) sehingga tidak mungkin terjadi nasakh (penghapusan) sedangkan mutasyâbih artinya yang samar yang tidak ditemukan maknanya secara *aqli* atau pun *naqli*. Ia hanya diketahui Allah Swt. seperti hari kiamat dan al-huruf al-muqatta'ah (huruf-huruf yang berada pada awal surat). Menurut al-Alûsî pendapat ini adalah pendapatnya ulama Hanafiyah.
2. Muhkam adalah yang diketahui maksudnya baik karena jelas artinya atau karena ditakwil, sedangkan mutasyâbih adalah apa yang hanya diketahui oleh Allah Swt. seperti hari kiamat, keluarnya dajjal, dan al-huruf al-muqatta'ah. Pendapat ini dinisbatkan kepada Ahl al-Sunnah dan termasuk pendapat yang dipilih di kalangan mereka.

3. Muhkam adalah yang tidak memiliki kemungkinan kecuali pada satu wajah takwil, sedangkan mutasyâbih yang memiliki beberapa penakwilan. Pendapat ini dinisbatkan kepada Ibn ‘Abbâs dan dipakai oleh mayoritas ulama Ushul.
4. Muhkam adalah yang mandiri dan tidak butuh pada penjelasan, sedangkan mutasyâbih adalah yang tidak mandiri, ia butuh pada penjelasan yang terkadang penjelasannya begini dan terkadang begitu. Hal ini karena timbulnya khilâf dalam penakwilannya. Pendapat ini dinisbatkan kepada Imam Ahmad.
5. Muhkam adalah yang benar rangkaian dan urutannya sehingga dapat mendatangkan makna yang lurus tanpa ada perkara yang menghalangi, sedangkan mutasyâbih adalah makna yang diharapkannya tidak diketahui secara bahasa kecuali berbarengan dengan tanda atau indikasi lain. Daridefinisi ini, istilah musytarak termasuk dari mutasyâbih. Pendapat ini dinisbatkan kepada Imam al-Haramain.
6. Muhkam adalah yang jelas maknanya dan tidak terdapat isykâl (permasalahan), terambil dari kata al-ihkâm yang berarti al-itqâن (sempurna), sedangkan arti mutasyâbih adalah sebaliknya.
7. Muhkam adalah yang unggul penunjukkannya pada makna yang dimaksud seperti nass dan zâhir, sedangkan mutasyâbih yang tidak unggul seperti mujmal, mu‘awwal dan musykil. Setelah dianalisis, sebenarnya pendapat-pendapat di atas tidak saling bertentangan atau kontradiktif, bahkan saling melengkapi satu sama lainnya. Perbedaan tersebut lebih dikarenakan cara pandang yang berbeda dalam memahami kedua istilah tersebut. Dari ketujuh pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa muhkam adalah yang jelas maknanya sedangkan mutasyâbih adalah yang tidak jelas maknanya sehingga membutuhkan pemahaman mendalam untuk menguak makna yang dimaksud.

Di samping definisi di atas, ada empat definisi lain mengenai muhkam dan mutasyâbih, namun keempat definisi ini dianggap lemah dibandingkan ketujuh definisi yang telah disebutkan di atas, yaitu:

1. Muhkam adalah yang diamalkan, sedangkan mutasyâbih adalah yang hanya diyakini namun tidak diamalkan. Al-Suyûti mengatakan bahwa pendapat ini diriwayatkan dari ‘Ikrimah, Qatâdah, dan yang lainnya. Pendapat ini membatasi pengertian muhkam pada aspek amaliyah dan mutasyâbih pada aspek keyakinan.
2. Muhkam adalah sesuatu yang bisa dirasionalisasikan maknanya, sedangkan mutasyâbih adalah sebaliknya. Seperti kewajiban salat dan pengkhususan puasa di bulan Ramadhan, tidak di bulan Syâ’ban. Tafsiran ini tidak membahas segala sesuatu yang jelas dan yang samar.
3. Muhkam adalah yang tidak berulang-ulang lafaznya, sedangkan mutasyâbih adalah yang berulang-ulang lafaznya. Definisi lebih dekat pada arti bahasa bagi mutasyâbih dan tidak menyinggung kejelasan serta kesamaran lafaz.
4. Muhkam adalah yang tidak dihapus (nasakh), sedangkan mutasyâbih adalah yang telah dihapus.

Ayat-ayat Mutasyâbihât dalam al-Qur’ân

Perbedaan pengertian muhkam dan mutasyâbih yang telah disampaikan para ulama di atas, nampak tidak ada kesepakatan yang jelas antara pendapat mereka tentang muhkam dan mutasyâbih, sehingga hal ini terasa menyulitkan untuk membuat sebuah kriteria ayat yang termasuk muhkam dan mutasyâbih.

J.M.S Baljon, mengutip pendapat al-Zamakhsyârî yang berpendapat bahwa termasuk kriteria ayat-ayat muhkamât adalah apabila ayat-ayat tersebut berhubungan dengan hakikat (kenyataan), sedangkan ayat-ayat mutasyâbihât adalah ayat-ayat yang menuntut penelitian (tahqîqât). 'Ali Ibû Talhah memberikan kriteria ayat-ayat muhkamât sebagai berikut, yakni ayat-ayat yang membantalkan ayat-ayat lain, ayat-ayat yang menghalalkan, ayat-ayat yang mengharamkan, ayat-ayat yang mengandung kewajiban, ayat-ayat yang harus diimani dan diamalkan. Sedangkan ayat-ayat mutasyâbihât adalah ayat-ayat yang telah dibantalkan, ayat-ayat yang dipertukarkan antara yang dahulu dan yang kemudian, ayat-ayat yang berisi beberapa variabel, ayat-ayat yang mengandung sumpah, ayat-ayat yang boleh diimani dan tidak boleh diamalkan.

Al-Raghîb al-Asfihâni memberikan kriteria ayat-ayat mutasyâbihât sebagai ayat atau lafaz yang tidak diketahui hakikat maknanya, seperti tibanya hari kiamat, ayat-ayat al-Qur'an yang hanya bisa diketahui maknanya dengan sarana bantu, baik dengan ayat-ayat muhkamât, hadis-hadis sahih maupun ilmu pengetahuan, seperti ayat-ayat yang lafalnya terlihat aneh dan hukum-hukumnya tertutup, ayat-ayat yang maknanya hanya bisa diketahui oleh orang-orang yang dalam ilmunya. Sebagaimana diisyaratkan dalam doa Rasulullah untuk Ibû 'Abbâs, Ya Allah, karuniailah ia ilmu yang mendalam mengenai agama dan limpahkanlah pengetahuan tentang ta'wil kepadanya. Muhkam menyangkut soal hukum-hukum (farâid), janji, dan ancaman, sedangkan mutasyâbih mengenai kisah-kisah dan perumpamaan.

Secara umum, munculnya mutasyâbihât dikarenakan samarnya tujuan yang dimaksud oleh syar'i. Kesamaran tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk atau bagian, semua penafsiran para mufassir tidak keluar dari ketiganya: mutasyâbih min jihah al-lafz yaitu dari aspek lafaz; mutasyâbih min jihah al-mâ'na yaitu dari aspek makna; dan mutasyâbihât min jihah al-lafz wa al-mâ'na yaitu dari aspek keduanya; lafaz dan maknanya sekaligus.

Sikap Ulama Terhadap Ayat-ayat Mutasyâbihât

Ulama berbeda pendapat dalam menyikapi ayat-ayat mutasyâbihât, apakah mungkin diketahui artinya dengan cara ditakwil atau tidak mungkin diketahui sama sekali dan hanya Allah Swt. yang mengetahui rahasia tersebut. Dalam hal ini ada tiga pendapat ulama: al-Zarqânî, tth)

1. Mazhab Salaf, dikenal dengan sebutan mazhab al-mufawwidah, yaitu golongan yang menyerahkan maksud dari ayat-ayat mutasyâbihât kepada Allah swt. Setelah membersihkan-Nya dari zahirnya teks-teks al-Qur'an yang berbicara sesuatu yang mustahil bagi-Nya. Mereka berargumentasi dengan dua dalil; a) dalil aqli, mereka mengatakan bahwa penentuan maksud dari ayat-ayat mutasyâbihât itu berlandaskan pada kaidah-kaidah bahasa dan penggunaan orang-orang Arab. Kedua hal tersebut bersifat zann (asumsi), sedangkan keyakinan atas sifat-sifat Allah Swt. tidak cukup dengan asumsi, melainkan harus dengan keyakinan. Padahal pada kenyataannya tidak ada jalan untuk menuju kesana, maka yang bisa dilakukan hanya pasrah dan menyerahkannya kepada Allah yang Maha Tahu. b) dalil naqli, mereka berpegang pada beberapa dalil: 1) hadis 'Aisyah²⁴; 2) hadis Abî Mâlik al-Asy'âr²⁵; 3) hadis kakeknya Ibnu Murdawih²⁶; 4) hadis Sulaiman ibn Yasâr²⁷; 5) apa yang diriwayatkan dari Imam Malik.
2. Mazhab Khalaf, yaitu ulama yang menakwilkan lafaz yang makna lahirnya mustahil bagi Allah kepada makna yang lain dengan Zat Allah. Karena itu mereka disebut juga dengan mazhab muawwilah atau mazhab takwil. Mereka memaknakan istawâ` dengan ketinggian yang abstrak, berupa pengendalian Allah terhadap alam ini tanpa merasa kepayahan. Kedatangan Allah

diartikan kedatangan perintahnya, Allah berada di atas hambaNya dengan Allah Maha Tinggi, bukan berada disuatu tempat, “sisi” Allah dengan hak Allah, “wajah” dengan zat, “mata” dengan pengawasan, “tangan” dengan kekuasaan, dll. Demikian metode penafsiran ayat-ayat mutasyâbihât yang ditempuh oleh ulama khalaf. Semua lafaz yang mengandung makna “cinta”, “murka” dan “malu” bagi Allah ditakwil dengan makna majaz yang terdekat. Mereka berkata: “setiap sifat yang makna hakikatnya mustahil bagi Allah ditakwil dengan kelazimannya”. Pendapat ini dinisbatkan kepada Ibn Burhân dan golongan muta’akhhirîn.

3. Mazhab Moderat, yaitu golongan yang memerinci penafsiran; apabila takwilnya dekat dengan lisan orang Arab maka tidak diingkari tetapi apabila takwilnya melenceng jauh kita diam dan hanya meyakini sesuai apa yang dikehendaki-Nya. Seperti Firman Allah dalam QS. al-Zumar: 56..Yang artinya“Supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)".Menurut mereka, “sisi Allah” diartikan dengan hak Allah. Pendapat ini dinukil dari Ibn Daqîq al-‘Id (al-Zarqânî, tth; Zarkasyi, 1391 H). Menurut al-Zarqânî, para ulama sepakat pada tiga hal dalam memahami ayat-ayat mutasyâbihât dalam sifat Allah Swt. Pertama, ulama sepakat untuk membelokkan pengertian zahirnya yang mustahil dan meyakini bahwa pengertian zahir tidak dikehendaki oleh Allah Swt. Kedua, jika demi membela Islam memerlukan takwil, maka wajib hukumnya mentakwil. Ketiga, jika ayat tersebut hanya memiliki satu pengertian yang dekat, maka harus dengannya, seperti firman Allah Swt. wa huwa ma’akum ainamâ kuntum (QS. Al-Hadîd :4). Keberadaan Dzat Allah Swt. bersama makhluk-Nya adalah mustahil berdasarkan dalil qat’i. Karena itu tidak ada penakwilan lain kecuali dengan al-ihâtah ‘ilman, sam’an, basharan, qudratan, wa irâdatan (luas pengetahuannya, pendengarannya, penglihatan, kemampuan, dan kehendak) (‘Abd al-‘Azîm al-Zarqânî, 2001).

Ada sebuah pertanyaan, apakah ayat-ayat mutasyâbihât dapat diketahui maknanya atau hanya Allah Swt. yang mengetahui sedangkan selain-Nya tidak? Ulama berbeda pandangan dalam menjawab pertanyaan di atas.

Perbedaan tersebut timbul karena perbedaan mereka dalam memahami firman Allah swt. (QS. Âli ‘Imrân 3:7) apakah wawu dalam sebagai wawu ‘âtifah yang berfaedah menyambungkan pada lafaz Allah atau wawu isti’nâfiyah. Bagi golongan pertama, yang dapat mengetahui takwilan mutasyâbihât tidak hanya Allah Swt. melainkan mereka juga yang mendalam pengetahuan dan pemahamannya. Mereka yang cenderung pada pendapat pertama diantaranya: Ibn ‘Abbâs, Mujâhid.

Dâhhâk, al-Nawawî, dan Ibn Hâjîb. Sedangkan menurut golongan kedua hanya Allah Swt. yang mengetahui takwilan mutasyâbihât. Mayoritas sahabat, tabiîn, tabi’i tabiîn, dan orang setelahnya cenderung memilih pendapat yang kedua (al-Suyûtî, tth; Muhammad, 2007). Ibn Taîmiyah berpendapat bahwa tidak mungkin dalam al-Qur’ân terdapat ayat yang tidak ketahui maknanya oleh Nabi Saw atau umatnya, karena hal itu menimbulkan kesia-siaan. Baginya, istilah mutasyâbihât adalah perkara nisbî, maksudnya ialah terkadang ia samar bagi sebagian tetapi jelas bagi sebagian yang lainnya. Jadi, pada dasarnya kesamaran itu bukan pada substansi ayat tetapi samar bagi pembaca yang kesusahan dalam memahami ayat tersebut. Dan kesamaran tersebut akan segera hilang dengan bertanya pada orang-orang yang mendalam ilmunya dengan cara membandingkannya dengan ayat-ayat yang muhkamât. Bagi mereka yang râsîkh fî al-‘îlm tidak ada bedanya antara ayat yang muhkam dan yang mutasyâbih (Ihsân Amîn, tth; Muhammad Hâdî Ma’rifah, 2006).

Lantas siapakah yang dimaksud dengan al-râsikhûn fî al-‘ilm yang disinggung dalam surat Âli ‘Imrân telah diberi anugerah oleh Allah Swt. dapat memahami ayat-ayat mutasyâbihât? Menurut M. Fâkir, mereka adalah orang-orang yang memiliki kemampuan menggali kandungan ayat-ayat mutasyâbihât, yang mengetahui sebagian dari apa yang diketahui Allah Swt. Ia juga mengutip pendapat al-Tabrasî bahwa mereka adalah orang-orang yang teguh, kuat, dan mendalam pengetahuannya (Muhammad Fâkir al-Mîbadî, tth). Menurut Hâdî Ma’rifah, al-râsikhûn fî al-‘ilm adalah mereka yang pada mulanya mendapatkan kejanggalan dalam sebuah ayat (mutasyâbih), kemudian mereka berusaha menggalinya sehingga dapat menemukan maksud yang benar dari ayat tersebut. Mereka adalah orang-orang yang telah mengetahui dasar-dasar agama dan mampu mengkontekstualisasikan pesan-pesan syariat, sehingga ketika menemukan kejanggalan dalam sebuah ayat, mereka akan mengetahui bahwa ayat tersebut membutuhkan takwil yang bisa diterima dan sesuai dengan konteksnya (Muhammad Hâdî Ma’rifah, tth).

Sikap Para Ulama Terhadap Ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih

Sikap para ulama terhadap ayat-ayat mutasyabih terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

1. Madzhab Salaf, yaitu para ulama yang mempercayai dan mengimani ayat-ayat mutasyabih dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah sendiri tafwidh ilallah. Mereka menyucikan Allah dari pengertian-pengertian lahir yang mustahil bagi Allah dan mengimaninya sebagaimana yang diterangkan Al- Qur'an. Di antara ulama yang masuk ke dalam kelompok ini adalah Imam Malik yang berasal dari ulama mutaqaddimin.
2. Madzhab Khalaf, yaitu para ulama yang berpendapat perlunya menakwilkan ayat-ayat mutasyabih yang menyangkut sifat Allah sehingga melahirkan arti yang sesuai dengan keluhuran Allah. Mereka umumnya berasal dari kalangan ulama muta’akhirin.

Dalam pembahasan ini perlu dijelaskan faedah atau hikmah ayat-ayat muhkam lebih dahulu sebelum menerangkan faedah ayat-ayat mutasyabihat.

1. Hikmah Ayat-Ayat Muhkamat Adanya ayat-ayat Muhkamat dalam Al-Quran, jelas akan memberikan hikmah bagi manusia, hikmah tersebut diantaranya ialah: a) Menjadi rahmat bagi manusia, khususnya orang kemampuan bahasa Arabnya lemah. Dengan adanya ayat-ayat muhkam yang sudah jelas arti maksudnya, sangat besar arti dan faedahnya bagi mereka. b) Memudahkan bagi manusia mengetahui arti dan maksudnya. Juga memudahkan bagi mereka dalam menghayati makna maksudnya agar mudah mengamalkan pelaksanaan ajaran-ajarannya. c) Mendorong umat untuk giat memahami, menghayati, dan mengamalkan isi kandungan Al- Quran, karena lafal ayat-ayatnya telah mudah diketahui, gampang dipahami, dan jelas pula untuk diamalkan. d) Menghilangkan kesulitan dan kebingungan umat dalam mempelajari isi ajarannya, karena lafal ayat-ayat dengan sendirinya sudah dapat enjelaskan arti maksudnya, tidak harus menunggu penafsiran atau penjelasan dari lafal ayat atau surah yang lain.
2. Hikmah Ayat-Ayat Mutasyabihat Di antara hikmah keberadaan ayat-ayat mutasyabihat di dalam Al-Quran dan ketidakmampuan akal untuk mengetahuinya adalah sebagai berikut: a) Memperlihatkan kelemahan akal manusia. Akal sedang dicoba untuk meyakini keberadaan ayat-ayat mutasyabih sebagaimana Allah memberi cobaan pada badan untuk beribadah. Seandainya akal yang merupakan anggota badan paling mulia itu tidak diuji, tentunya seseorang yang berpengetahuan tinggi akan menyombongkan keilmuannya sehingga enggan tunduk kepada naluri kehambaannya. Ayat-ayat mutasyabih merupakan sarana bagi

penundukan akal terhadap Allah karena kesadaraannya akan ketidakmampuan akalnya untuk mengungkap ayat-ayat mutasyabih itu. b) Teguran bagi orang-orang yang mengutak-atik ayat-ayat mutasyabih. Sebagaimana Allah menyebutkan wa ma yadzdzakkaru ila ulu al-albab sebagai cercaan terhadap orang-orang yang mengutak-atik ayat-ayat mutasyabih. Sebaliknya Allah memberikan pujian bagi orang-orang yang mendalamai ilmunya, yakni orang-orang yang tidak mengikuti hawa nafsunya untuk mengotak-atik ayat-ayat mutasyabih sehingga mereka berkata rabbana la tuzighqulubana. Mereka menyadari keterbatasan akalnya dan mengharapkan ilmu ladunni. c) Membuktikan kelemahan dan kebodohan manusia. Sebesar apapun usaha dan persiapan manusia, masih ada kekurangan dan kelemahannya. Hal tersebut menunjukkan betapa besar kekuasaan Allah SWT, dan kekuasaan ilmu-Nya yang Maha Mengetahui segala sesuatu. d) Memperlihatkan kemukjizatan Al-Quran, ketinggian mutu sastra dan balaghahnya, agar manusia menyadari sepenuhnya bahwa kitab itu bukanlah buatan manusia biasa, melainkan wahyu ciptaan Allah SWT. e) Mendorong kegiatan mempelajari disiplin ilmu pengetahuan yang bermacam-macam.

Ayat-Ayat Mutasyabihat

Adapun, adanya ayat-ayat mutasyabihat dalam al-Qur'an secara rinci adalah disebabkan oleh tiga hal yaitu: karena kesamaran pada lafal, pada makna, dan pada lafal dan maknanya (Abdul Djalal, tth).

1. Kesamaran pada lafal. Sebab kesamaran pada lafal ini ada dua macam, sebagai berikut: (Abdul Djalal, tth)
2. Kesamaran dalam lafal mufrad. Kesamaran dalam lafal mufrad (lafal yang belum tersusun dalam kalimat) maksudnya yaitu terdapat lafal-lafal mufrad yang artinya tidak jelas, baik disebabkan lafalnya yang gharib (asing), atau musytarak (bermakna ganda).
3. Kesamaran pada makna ayat. Kesamaran itu dikarenakan makna dari lafal-lafalnya tidak terjangkau oleh akal pikiran manusia. Contohnya seperti makna dari sifat-sifat Allah SWT, sifat Qudrat Iradat-Nya, maupun sifat-sifat lainnya. Dan juga termasuk makna dari ihwal hari kiamat, kenikmatan surga, siksa kubur, siksa neraka dan lain sebagainya (Abdul Djalal, tth).

"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (Departemen Agama RI, 2012). Kesamaran pada lafal dan makna ayat Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang Kesamaran pada ayat tersebut yaitu: pertama, dari lafal terlalu ringkas. Kedua, dari makna tidak jelas yang dimaksud, karena termasuk adat kebiasaan khusus orang arab yang tidak mudah diketahui oleh bangsa lain.

Para ulama memberikan contoh ayat-ayat muhkam dalam al-Qur'an dengan ayat-ayat nasikh, ayat-ayat tentang halal, haram, hudud (hukuman), kewajiban, janji dan ancaman. Sementara untuk ayat-ayat mutasyabih mereka mencontohkan dengan ayat-ayat mansukh.

Demikian juga ayat-ayat mutasyabihat terkait berita-berita dari Allah tentang hari kemudian yang didalamnya terdapat lafaz-lafaz yang maknanya serupa dengan apa yang kita kenal, akan tetapi pada hakikatnya tidaklah sama. Misalnya di akhirat terdapat mizan (timbangan), jannah (taman), dan nar (api). Dan didalam surga itu terdapat "sungai-sungai air yang rasa dan baunya tidak berubah, didalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan, gelas-gelas yang terletak (didekatnya), dan bantal-bantal sandaran yang tersusun dan permadani-permadani yang terhampar." (al-Gasyiyah [88]; 13-16 (Departemen Agama RI, 2012).

Berita-berita tersebut harus kita yakini dan imani disamping juga harus diyakini bahwa yang gaib itu lebih besar dari pada yang nyata, dan segala yang ada di akhirat adalah berbeda dengan apa yang ada di dunia. Namun hakikat perbedaan itu tidak diketahui manusia karena termasuk takwil yang hanya diketahui oleh Allah (Departemen Agama RI, 2012).

Kesimpulan

Muhkam adalah ayat yang hanya mengandung satu wajah, sedang mutasyabih mengandung banyak wajah. Dengan adanya ayat-ayat muhkam dan ayat-ayat mutasyabih, mengajak manusia berpikir dan merenungkan betapa Mahabesarnya Allah SWT. Dengan ayat-ayat Al-Qur'an, manusia diajak untuk berpikir dan merenungkan apa yang dimaksud Allah yang tersirat dan termaktub di dalam Al-Qur'an. Maka adanya ayat-ayat muhkamat, dapat memudahkan bagi manusia mengetahui arti dan maksudnya. Juga memudahkan bagi mereka dalam menghayati makna maksudnya agar mudah mengamalkan pelaksanaan ajaran- ajarannya. Serta mendorong umat untuk giat memahami, menghayati, dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran, karena lafal ayat-ayatnya telah mudah diketahui, gampang dipahami, dan jelas pula untuk diamalkan. Begitu juga dengan adanya ayat-ayat mutasyabih, membuktikan kelemahan dan kebodohan manusia. Sebesar apapun usaha dan persiapan manusia, masih ada kekurangan dan kelemahannya. Hal tersebut menunjukkan betapa besar kekuasaan Allah SWT, dan kekuasaan ilmu-Nya yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

Berawal dari rumusan masalah "Bagaimana perbandingan penafsiran Nawawî al-Bantanî dan al-Zamakhsyarî terhadap ayat-ayat mutasyâbihât?" dan setelah dilakukan penelitian, penulis berkesimpulan bahwa:

1. Ada persamaan penafsiran Nawawî al-Bantanî dan al-Zamakhsyarî terhadap ayat-ayat mutasyâbihât. Keduanya sama-sama mensucikan Allah dari sifat-sifat keserupaan dengan makhluk sehingga ayat-ayat mutasyâbihât mereka anggap sebagai bagian dari ayat-ayat yang harus ditakwilkan kepada makna yang layak bagi kesucian Allah.
2. Ada perbedaan antara penafsiran Nawawî al-Bantanî dan al-Zamakhsyarî terhadap ayat-ayat mutasyâbihât. Perbedaan tersebut hanya dalam bentuk redaksi makna pentakwilannya saja. Ada yang sama, juga banyak yang berbeda redaksi makna pentakwilannya. Dan juga terkadang Nawawî al-Bantanî lebih rinci dalam mentakwil, terdakang juga al-Zamakhsyarî yang lebih rinci bahkan banyak juga beberapa ayat yang tidak ditakwilkan oleh al-Zamakhsyarî.

Daftar Pustaka

- Abbas, Siradjuddin. *I'tiqad Ahlussunnah wa al-Jama'ah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1979. Amir, Mafri. *Literatur Tafsir Indonesia*, Ciputat: Mazhab Ciputat, 2013
- Abd al-'Azîm al-Zarqânî, Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Quran, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2001
- Al-Zarqânî, Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân, h. 234
- Amin, Ma'ruf dan Ch., M. Nashruddin Anshari. *Pemikiran Syaikh Nawawî al-Bantanî*, Jakarta: Pesantren, vol. VI, no. I, 1989.
- Amin, Syamsul Munir. *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/ Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Chollisni, A., Syahrani, S., Dewi, S., Utama, A. S., & Anas, M. (2022). The concept of creative economy development-strengthening post covid-19 pandemic in Indonesia: Strategy and public policy management study. *Linguistics and Culture Review*, 6, 413-426.
- Ihsân Amîn, *Manhaj al-Naqd*, h. 292. Bandingkan dengan Muhammad Hâdî Ma'rifah, *al-Ta'wil fi Mukhtalaf al-Madzâhib wa al-Ara*, Irân: Markaz al-Tahqîqât wa al-Dirasât al-'Ilmiyyah, 2006
- M.Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 15, h. 601.
- Mohammad Nor Ikhwan, *Belajar al-Qur'an: Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu al-Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Metodologis*, Semarang: RaSAIL, 2004
- Muhammad Fâkir al-Mîbadî, *Qawâid al-Tafsîr Ladâ al-Syî'ah wa al-Sunnah* (Irân: Markaz al-Tahqîqât wa al-Dirasât al-'Ilmiyyah, 2007
- Muhammad Fâkir al-Mîbadî, *Qawâid al-Tafsîr Ladâ al-Syî'ah wa al-Sunnah*
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital era 4.0: The contribution to education and student psychology. *Linguistics and Culture Review*, 6, 89-107.
- Syahrani, S. (2018). Manajemen Kelas yang Humanis. *Al-risalah*, 14(1), 57-74.
- Syahrani, S. (2019). Manajemen Pendidikan dengan Literatur Qur'an. *Darul Uloom: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 191-203.
- Syahrani, S. (2021). Anwaha's Education Digitalization Mission. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(1), 26-35.
- Syahrani, S. (2022). Kesiapan Santri Dalam Mengikuti Analisis Nasional PKPPS Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 23-31.
- Syahrani, S. (2022). Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *AlQalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 50-59.